

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi atau beradaptasi dengan kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Setyowati dkk. (2010), resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dalam kehidupannya serta kemampuan untuk mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan kehidupan secara sehat. Resiliensi juga memiliki makna sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak mudah menyerah dalam keadaan yang sulit serta berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan tersebut, kemudian bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Mufidah, 2017).

Resiliensi menurut Utami dan Hemil (2017) merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan kesulitan dalam hidup. Menurut Ungar (2008), juga mengartikan bahwa resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan melanjutkan tugas perkembangan seperti semula. Hal tersebut berarti bahwa individu yang resilien mampu secara

cepat kembali pada kondisi sebelum terjadi trauma, stres atau kejadian yang menekan.

Santrock (2014) menyatakan resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan proses adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi, hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu dalam menghadapi keadaan yang buruk. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi dan beradaptasi pada masa sulit sehingga mampu bangkit kembali. Resiliensi juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson & Watkin dalam Mufidah, 2017).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan serta permasalahan dalam kehidupannya dan mampu bangkit kembali untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal perilaku, hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu dalam menghadapi keadaan yang buruk sehingga dapat melanjutkan kehidupan secara sehat.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Resiliensi memiliki beberapa aspek yang memaparkan kemampuan membentuk resiliensi yang dimiliki oleh individu yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) antara lain :

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi kondisi yang menekan. Seseorang yang memiliki resiliensi akan tetap tenang dalam menghadapi kondisi apapun. Ketika terjadi pertengkaran dalam pernikahan regulasi emosi sangat diperlukan untuk menjaga emosi masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

b. Pengendalian impuls

Kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya seperti keinginan, dorongan serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang rendah akan menyebabkan mudah marah kehilangan kesabaran dan berperilaku agresif.

c. Optimis

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu selalu memiliki harapan serta berfikir positif mengenai masa depannya. Individu yang optimis juga akan merasa bahwa dirinya mampu untuk mengatasi permasalahan yang akan datang. Ketika individu optimis lebih sehat secara fisik, tidak mudah depresi dan mampu untuk berprestasi.

d. Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah

Kemampuan menganalisis penyebab masalah merupakan gaya berfikir yang sangat penting. Individu mampu untuk mengidentifikasi penyebab masalah dengan baik. Ketika seseorang mampu untuk mengidentifikasi penyebab masalah sedikit kemungkinan untuk individu tersebut melakukan kesalahan yang sama. Individu mengarahkan dirinya pada sumber-sumber pemecahan masalah ke dalam faktor-faktor yang dapat dikontrol, dan mengarah pada perubahan sehingga dapat keluar dari kondisi sulit.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan peduli terhadap orang lain. Kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

f. Keyakinan diri

Keyakinan diri merupakan kemampuan yang ada dalam diri sendiri untuk menghadapi permasalahan dan memecahkannya secara efektif. Individu yang memiliki keyakinan tinggi tidak mudah menyerah dan yakin bahwa strategi pemecahan masalah yang digunakan akan berhasil. Individu memiliki keyakinan dalam dirinya akan lebih mudah dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan mampu untuk bangkit dari kegagalan.

g. Berfikir positif

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan untuk meraih. Beberapa orang takut untuk meraih sesuatu, karena berdasarkan pengalaman

sebelumnya dan bagaimanapun juga keadaan menyulitkan akan selalu dihindari. Meraih sesuatu pada individu yang lain dipengaruhi oleh ketakutan dalam memperkirakan batasan yang sesungguhnya dari kemampuannya.

Di sisi lain Wolin dan Wolin (dalam Setyowati dkk., 2010) melihat bahwa individu yang memiliki resiliensi baik, ditunjukkan dengan aspek – aspek sebagai berikut :

a. *Insight*

Insight yaitu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku – perilaku yang lebih tepat. Hal ini membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. *Independence*

Kemandirian (*Independence*) merupakan kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah. Kemandirian ini melibatkan kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain.

c. *Relationships*

Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas dalam kehidupannya, atau memiliki *role model* yang sehat.

d. *Initiative*

Inisiatif (*Initiative*) merupakan keinginan dari dalam diri individu yang kuat untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya baik pada dirinya sendiri maupun pada masalah yang dihadapi. Individu yang resilien akan bertanggung

jawab terhadap pemecahan masalah dan selalu berusaha memperbaiki diri dan situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah.

e. *Creativity*

Kreativitas (*Creativity*) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Kemampuan ini melibatkan daya imajinasi individu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang resilien akan memikirkan setiap konsekuensi dari setiap perilaku sehingga mampu untuk membuat keputusan yang benar.

f. *Humor*

Kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang situasi yang berat menjadi lebih ringan.

g. *Morality*

Kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu mampu untuk memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan. Individu yang resilien dapat mengevaluasi dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, empati, keyakinan diri, berfikir positif, *insight, independence, relationships, initiative, creativity, humor,*

morality.Peneliti memutuskan untuk memakai aspek resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002) yang digunakan untuk mengungkap resiliensi pada istri yang menikah dini yang terdiri dari tujuh aspek. Aspek–aspek tersebut ialah aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis,kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, empati, keyakinan diri, berpikir positif. Peneliti memilih aspek resiliensi Reivich dan Shatte (2002) dengan alasan aspek–aspek tersebut menjelaskan aspek – aspek resiliensi secara lengkap, jelas dan mudah dipahami, sehingga diharapkan resiliensi pada istri yang menikah dini dapat terungkap dengan jelas.

3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reisnick, dkk. (dalam Taylor, 2015), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

a. *Self-Esteem*

Self esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001). Memiliki self-esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan hidup karena dapat menilai sesuatu hal dari sisi yang lebih positif.

b. Dukungan Sosial (*social support*)

Bishop (dalam Poegoeh & Hamidah, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum.

Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (*hardiness*) dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba.

d. Emosi positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu

mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

Everal dkk. (dalam Ifdil & Taufik, 2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain :

a. Faktor individual

Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Melalui kemampuan kognitif individu dapat berfikir lebih positif dan tidak menyesali setiap permasalahan yang datang yang akan mengakibatkan individu lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan emosional dan setiap individu memiliki peranannya masing-masing (Fatimah, 2010). Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap resiliensi. Dukungan keluarga serta keterkaitan emosional antar anggota keluarga juga sangat diperlukan istri yang menikah dini dalam menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan dalam rumah tangganya serta dapat mendukung pemulihan individu yang mengalami stres atau trauma.

c. Komunitas

Komunitas menurut Kertajaya dan Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang

seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Komunitas terkait dengan faktor gender dan keterikatan kebudayaan. Istri yang telah menikah harus mampu mengikuti dan bertahan untuk tetap sesuai dengan budaya, nilai-nilai dan norma sebagai seorang istri, ibu dan menantu serta peranan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, *self-esteem*, dukungan sosial (*social support*), spiritualitas, emosi positif, faktor individual, keluarga, dan komunitas. Pada penelitian ini penulis memilih dukungan sosial menurut Reisnick, dkk (dalam Taylor, 2015) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain (Reisnick dkk, dalam Taylor, 2015). Dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan faktor pendukung seseorang ketika dalam situasi yang tertekan. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh istri yang menikah dini.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian

Bishop (dalam Poegoeh & Hamidah, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Erizon (dalam Ariyanto & Anam, 2007) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi seperti bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian.

Menurut Johnson dan Johnson (1991) dukungan sosial merupakan adanya orang lain yang dapat memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Sarafino (dalam Saputri & Indrawati, 2011) juga mengartikan dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan sebagai wujud perhatian dan penghargaan dari orang lain.

Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan dan kepedulian dari orang – orang yang ada dilingkungan sosialnya yang dapat diandalkan serta memberikan kasih sayang dan menghargainya. Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan Cobb (dalam Sarafino, 1997) yang mengartikan dukungan sosial adalah terciptanya perhatian, kenyamanan, penghargaan atau menolong orang dengan menerima apapun keadaannya.

Effendi dan Tjahjono (1999) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki hubungan akrab. Johnson dan Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting yang ada didekat individu yang membutuhkan bantuan. Bentuk dukungan ini merupakan hasil persepsi individu mengenai sejauh mana orang - orang disekitarnya memberikan dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dukungan sosial adalah pertolongan atau bantuan yang diberikan oleh orang sekitar berupa perhatian, penghargaan, pujian dan kepedulian sehingga dapat meningkatkan perasaan positif dalam diri individu.

2. Aspek – aspek Dukungan Sosial

Sarafino (1997) menyebutkan bahwa aspek dari dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi :

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini lebih melibatkan ekspresi empati, kepedulian, kasih sayang, rasa percaya dan perhatian terhadap orang lain. Hal ini dapat membuat individu tersebut merasa bahwa orang disekitarnya masih peduli dan dengan sukarela membantu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kesiediaan seseorang untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa

nyaman, tenang dan merasa dicintai saat menghadapi berbagai tekanan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan sosial ini dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian, umpan balik mengenai hasil yang dicapai dapat juga dengan memberikan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap orang lain sehingga dapat memperkuat rasa percaya diri individu tersebut .

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini merupakan dukungan secara langsung dapat berupa barang, uang maupun bantuan untuk mengerjakan tugas. Hal ini dapat meringankan tugas dan tujuan yang akan dicapai.

d. Dukungan informasi

Dukungan ini bersifat informasi berupa saran, nasehat, umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah. Individu yang memiliki masalah yang sulit untuk dipecahkan akan mencari informasi tentang petunjuk alternatif bagi penyelesaian masalahnya. Dukungan ini akan memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

Di sisi lain, menurut Taylor (2015) aspek – aspek dukungan sosial adalah sebagai berikut :

a. Perhatian emosional

Perhatian emosional termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan seperti memberikan perhatian, empati, peduli dan

penghargaan. Kesiapan seseorang untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang dan merasa dicintai saat menghadapi berbagai tekanan.

b. Bantuan instrumental

Bantuan untuk memberikan pembekalan sebelum stres datang atau memberikan bantuan dalam bentuk barang. Bantuan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas dan pemberian bantuan mengerjakan tugas.

c. Pemberian informasi

Pemberian informasi dapat berupa nasehat, saran dan umpan balik yang mengarah pada pemecahan masalah. Saat kondisi tertekan atau stres pemberian informasi sangat dapat membantu individu dalam mengatasi masalah secara praktis.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sarafino (1997) dan Taylor (2015) di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial adalah dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi, perhatian emosional, bantuan instrumental, dan pemberian informasi.

Peneliti menggunakan aspek – aspek dukungan sosial dari Sarafino (1997). Hal tersebut disebabkan aspek – aspek dari Sarafino (1997) memiliki aspek yang lebih lengkap dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menyangkut permasalahan aspek tersebut yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Istri yang Menikah Dini

Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap keberhasilan resiliensi pada istri yang menikah dini. Nur dan Shanti (2011) menyatakan dukungan sosial yang diperoleh individu dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi cara individu dalam menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dapat membantu istri yang menikah dini dalam menumbuhkan rasa percaya diri, perasaan berharga, diperhatikan dan merasa dicintai.

Resiliensi dapat muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, pasangan atau kekasih, dan teman (Reitschlin dkk. dalam Taylor, 2015). Faktor dukungan sosial mendorong individu untuk menjadi seorang yang tangguh, percaya diri serta mampu bangkit dari keterpurukan. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada disekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan individu karena adanya pertolongan atau bantuan dari orang lain. Taylor (2015) mengungkapkan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial tinggi mengalami stres yang rendah serta mampu menangani stres dibandingkan dengan individu yang memperoleh dukungan sosial rendah. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan

informasi (Sarafino, 1997). Dukungan – dukungan ini merupakan aspek dari dukungan sosial yang akan mempengaruhi keberhasilan resiliensi pada istri yang menikah dini meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, kemampuan menganalisis penyebab masalah, empati, keyakinan diri dan berpikir positif.

Aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1997) adalah dukungan emosional. Dukungan emosional ini dapat berupa perhatian, kasih sayang, dan kepedulian dari teman, keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dukungan emosional dari orang-orang terdekat akan membuat individu memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, nyaman, merasa berharga dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi berbagai tekanan yang ada (Cobb dalam Arjani, 2015).

Dukungan emosional yang diterima oleh istri ini akan membantu dalam hal meregulasi emosi dan mengendalikan impuls dalam dirinya karena adanya kenyamanan yang timbul akibat dukungan emosional yang membuat individu dapat mengatasi berbagai reaksi emosional seperti penolakan, rasa tidak percaya terhadap apa yang terjadi, perasaan hampa, perasaan bersalah dan merasa bertanggung jawab sendiri atas apa yang terjadi dan keputusannya (Danieli,dkk. 1996). Kemampuan regulasi emosi dan mengendalikan impuls merupakan aspek dari resiliensi.Seseorang yang tetap tenang dalam menghadapi kondisi apapun, dalam hal ini regulasi emosi dan pengendalian impuls diperlukan untuk menjaga emosi masing-masing dari pasangan dan berfungsi untuk mempertahankan suatu hubungan. Kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi kondisi

yang menekan membuat seseorang dapat menjalin hubungan dengan baik (Reivich dan Shatte, 2002).

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, teman dan masyarakat di lingkungan terdekat akan membuat individu merasa nyaman, tidak menanggung beban sendirian karena ada keluarga, teman dan masyarakat yang selalu mendukung dan menyertainya. Lingkungan yang memberikan kasih sayang, kepedulian, dan perhatian akan menumbuhkan sikap empati dalam diri istri yang menikah dini karena adanya timbal balik dari istri terhadap seseorang yang memberikan perhatian dan kepeduliannya. Sikap empati juga merupakan salah satu aspek dari resiliensi yaitu kepedulian individu terhadap individu lain. Hoffman (2000) mengemukakan bahwa seseorang yang berada dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati tumbuh dengan baik pula. Dukungan emosional ini yang paling efektif sebagai pendukung resiliensi dalam menghadapi tekanan-tekanan dan permasalahan yang sedang dialami (Arjani, 2015).

Aspek dukungan sosial adalah dukungan penghargaan yaitu dukungan yang berupa umpan balik, pernyataan setuju, penilaian positif terhadap individu. Ketika istri diberikan penilaian positif atau pernyataan setuju akan membuat istri memiliki harga diri dan keyakinan diri dalam menyelesaikan permasalahan. Dukungan ini sangat berguna ketika individu merasa bahwa permasalahan dan tekanan yang dirasakan sudah melampaui batas kemampuannya (Sarafino, 1997). Dukungan penghargaan akan menjadikan seseorang optimis dan memiliki keyakinan diri bahwa dirinya berdaya dalam menghadapi situasi penuh stres (Lazarus & Folkman, dalam Smeet, 1994).

Individu yang optimis dan mampu berpikir positif percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu selalu memiliki harapan serta berpikir positif mengenai masa depannya. Individu yang optimis juga akan merasa bahwa dirinya mampu untuk mengatasi permasalahan yang akan datang. Ketika individu optimis lebih sehat secara fisik, tidak mudah depresi dan mampu untuk berprestasi (Reivich dan Shatte, 2002). Dwi (2012) menyatakan bahwa kemampuan berpikir optimis dapat mempengaruhi keyakinan diri bahwa individu mampu melakukan segala sesuatu yang dinginkannya. Hal ini dapat membantu istri yang menikah dini dalam menghadapi dan menyelesaikan segala masalah yang akan di hadapi. Keyakinan diri, optimis dan berpikir positif ini merupakan aspek dari resiliensi pada istri yang menikah dini.

Dukungan instrumental merupakan dukungan berupa barang, uang maupun bantuan secara langsung. Bantuan material yang diberikan diharapkan mampu untuk meringankan beban dari sisi ekonomi atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami tekanan dan stres (Smeet, 1994). Hal tersebut akan membuat individu tersebut percaya bahwa dirinya tidak sendiri, menjadi bagian dari keluarga maupun lingkungan sosialnya dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa dan mampu bertahan pada saat dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino, 2006). Kemampuan bertahan ini menunjukkan adanya resiliensi.

Aspek dukungan sosial selanjutnya adalah dukungan informasi yaitu dukungan yang bersifat informasi berupa saran, nasehat, umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah. Individu yang memiliki masalah yang sulit

untuk dipecahkan akan mencari informasi tentang petunjuk alternatif bagi penyelesaian masalahnya. Dukungan ini akan memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi (Sarafino dalam Oktavia dan Basri, 2002)., sehingga istri yang menikah dini juga akan belajar untuk menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi.

Pemberian saran atau nasehat yang diberikan kepada istri dari keluarga, teman atau komunitasnya akan membuat istri mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Hal ini akan mampu mengubah pemahaman seseorang dari sebuah situasi yang menekan. Pemahaman ini akan membawa individu pada pemecahan masalah yang lebih baik yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu. Pernyataan tersebut didukung Shinta (1995) yang menyatakan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap pemecahan masalah. Cobb (dalam Gottlieb, 1983) mengungkapkan bahwa segala macam informasi yang diberikan lingkungan sosial yang membuat individu menerima efek positif, penegasan dan bantuan menandakan adanya suatu dukungan sosial. Kemampuan tetap tenang (regulasi emosi) dan kemampuan menganalisis penyebab masalah ini merupakan salah satu aspek dari resiliensi.

Haffren dan Boniwell (dalam Mufidah, 2017) mengatakan, bahwa dukungan social yang diterima dapat mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Dukungan sosial yang diterima oleh seseorang membuat seseorang bersemangat dan yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah karena mendapat

dukungan yang positif dari orang-orang terdekatnya. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam pencapaian resiliensi yang baik (Qosim, 2008).

Senada dengan pendapat Johnson dan Johnson (dalam Mufidah, 2017), bahwa dukungan social dapat memberikan manfaat bagi seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dan penyusuaian diri karena adanya perasaan dimiliki, menambah kejelasan identitas, menambah harga diri, dan mengurangi stress dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seorang individu, semakin besar resiliensi individu tersebut.

Menurut Puspitorini (2010) berpendapat bahwa seseorang yang mendapat dukungan sosial tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan mendatang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan memiliki efikasi diri yang tinggi dan mempertinggi ketrampilan interpersonal. Sebaliknya dukungan sosial rendah akan membuat individu tersebut merasa tidak percaya diri, cemas dan menarik diri dari lingkungan. Dukungan sosial ini juga memberikan manfaat bagi remaja antara lain meningkatkan kesejahteraan psikologis, harga diri dan dapat mengurangi tekanan dan stres. Nowinski (dalam Retnowati dkk, 2005) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial sangat berguna untuk meningkatkan harga diri serta memberikan keyakinan diri pada seseorang.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa dukungan sosial yang diterima memberikan manfaat bagi istri yang menikah muda antara lain meningkatkan kesejahteraan psikologis, adanya rasa nyaman, merasa memiliki dan dimiliki,

memperjelas identitas diri, menambah harga diri dan mengurangi stress. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seorang individu, semakin besar resiliensi individu tersebut (Johnson & Johnson dalam Mufidah, 2017). Holaday dan McPhearson (1997) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan cara efektif dalam mengembangkan resiliensi.

Dapat disimpulkan bahwa peneliti berasumsi ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja putri yang menikah dini. Semakin tinggi dukungan sosial pada remaja putri yang menikah dini maka resiliensi pada istri akan meningkat. Sebaliknya apabila dukungan sosial pada remaja putri yang menikah dini rendah maka semakin rendah pula resiliensi pada istri. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Pratitis (2015) yaitu dukungan sosial dengan resiliensi memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan resiliensi korban lumpur Lapindo.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada istri yang menikah dini. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima istri yang menikah dini, maka semakin tinggi pula resiliensi istri yang menikah dini. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima istri yang menikah dini, semakin rendah pula resiliensi pada istri yang menikah dini.